

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian berperan dalam memberikan orientasi filosofis umum mengenai realitas dunia dan karakteristik penelitian yang digunakan oleh peneliti saat proses penelitian berlangsung. Penentuan jenis paradigma yang akan digunakan adalah hal yang penting. Terdapat empat paradigma yang populer digunakan oleh para peneliti, yaitu post-positivis, konstruktivis, transformatif, dan pragmatis. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis, sebuah paradigma yang menganggap bahwa individu mengembangkan makna subjektif berdasarkan pengalaman pribadi. Paradigma ini juga menganggap kebenaran suatu realitas sosial adalah hasil dari konstruksi sosial itu sendiri (Creswell, Creswell, 2023, p. 42).

Paradigma konstruktivis memandang bahwa setiap individu mengembangkan makna subjektif terhadap suatu objek, benda, atau peristiwa berdasarkan pengalamannya. Setiap individu dapat memiliki makna yang bervariasi dan mengarahkan peneliti untuk menemukan kompleksitas ke dalam beberapa kategori atau gagasan. Tujuan penelitian ini bertumpu pada pandangan partisipan mengenai makna dari suatu peristiwa atau fenomena. Partisipan akan diberikan pertanyaan-pertanyaan umum dan terbuka agar dapat merekonstruksi makna dari suatu fenomena. Pada posisi tersebut, peran peneliti adalah mendengarkan dengan seksama apa yang diucapkan atau dilakukan oleh partisipan dalam konteks kehidupan sehari-hari (Creswell & Creswell, 2023, p. 42-43).

Makna subjektif yang dialami oleh individu tidak hanya terbentuk sendiri, tetapi juga terbentuk saat berinteraksi dengan orang lain, melalui norma-norma sejarah, hingga budaya setempat yang berlaku dalam kehidupan individu (Creswell & Creswell, 2023, p. 43). Penelitian ini bertumpu pada paradigma konstruktivis dengan tujuan memahami secara menyeluruh

pemaknaan tato oleh perempuan yang memutuskan untuk memiliki tato yang terlihat pada bagian tubuhnya. Dengan demikian, peneliti dapat menelusuri secara mendalam dan menyeluruh proses pemaknaan yang dialami oleh para perempuan bertato. Peneliti mengamati latar belakang dan pengalaman partisipan dalam mengambil keputusan untuk memiliki tato pada tubuhnya.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan sarana dalam mengeksplorasi dan memahami permasalahan yang dialami suatu individu atau kelompok dalam lingkup sosial. Proses penelitian jenis ini melewati prosedur pengumpulan data berupa teks dan gambar dengan analisis data yang unik (Creswell & Creswell, 2023, p. 223). Penelitian kualitatif mengembangkan berbagai pandangan yang kompleks mengenai topik permasalahan yang diteliti. Dalam hal ini melibatkan berbagai perspektif dan faktor-faktor yang terlibat dalam suatu isu. Penelitian kualitatif ditujukan untuk menemukan gambaran yang mencerminkan kehidupan nyata dan mengungkapkan bagaimana suatu fenomena beroperasi secara kompleks dan komprehensif (Creswell & Creswell, 2023, p. 227). Pemilihan penggunaan jenis penelitian kualitatif didasari oleh masyarakat Indonesia yang memandang sebelah mata individu bertato, khususnya perempuan bertato. Dengan demikian, peneliti ingin menemukan gambaran yang komprehensif mengenai pengalaman dan pemaknaan para perempuan bertato mengenai stereotipe gender di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan sifat penelitian eksploratif untuk mengeksplorasi pengalaman dan pemaknaan kehidupan pribadi seseorang (Smith et al., 2022, p. 13). Penelitian eksploratif adalah penelitian yang menelaah isu secara mendalam pada suatu isu yang belum banyak diteliti dan peneliti berusaha membuat pemahaman dari pengalaman yang dibagikan oleh partisipan (Creswell & Creswell, 2023, p. 59). Sifat penelitian ini juga mengembangkan gagasan dasar dan memperluas pertanyaan penelitian agar mendapatkan respons yang menyeluruh dari partisipan. Sifat penelitian ini

berlandaskan data kualitatif dan tidak terikat pada teori tertentu. Penelitian ini membutuhkan kreativitas, ketelitian, fleksibilitas, dan sikap investigatif untuk menelusuri berbagai sumber informasi (Neuman, 2014, p. 35).

3.3 Metode Penelitian

Penelitian fenomenologi merupakan penelitian yang mengidentifikasi makna pengalaman manusia tentang suatu fenomena yang dialami oleh partisipan (Creswell & Creswell, 2023, p. 46). Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi interpretatif atau *Interpretative Phenomenology Analysis* (IPA). IPA merupakan pendekatan yang bertujuan untuk menguji pemahaman seseorang mengenai pengalaman hidup mereka. IPA sangat berkaitan dengan fenomenologi karena memiliki tujuan yang sejalan, yaitu mengeksplorasi pengalaman hidup sehari-hari yang menjadi sangat penting bagi manusia setelah terjadi suatu transisi besar dalam hidup (Smith et al., 2022, p. 13). Setiap orang cenderung merefleksikan makna dari peristiwa atau pengalaman yang telah terjadi di dalam hidup mereka. Pemaknaan yang diceritakan seseorang mencerminkan pengalaman yang telah dialami oleh seseorang. Pengalaman seseorang dapat berasal dari tindakan orang tersebut dan terbentuk secara tiba-tiba tanpa alasan jelas. Pengalaman memiliki sifat keberlangsungan yang sementara, terbatas, atau berlangsung lama. Seseorang akan mengklasifikasikan pengalaman positif dan pengalaman negatif. Akan tetapi, setiap peristiwa adalah sangat penting bagi seseorang dalam memahami makna suatu pengalaman. Seseorang akan merefleksikan, memikirkan, dan merasakan makna dari setiap peristiwa (Smith et al., 2022, p. 15).

Metode IPA bersifat ideologis karena berkomitmen untuk melakukan analisis yang sangat rinci terhadap cerita partisipan sehingga peneliti dapat mengetahui bagaimana pengalaman dan pemahaman dari orang yang telah menghadapi suatu isu atau peristiwa. Jumlah partisipan yang terlibat dalam penelitian pun relatif sedikit, terdiri dari tiga hingga enam orang partisipan, bertujuan untuk mendapatkan homogenitas dalam mengungkapkan pengalaman setiap partisipan secara mendalam (Smith et al., 2022, p. 16).

Penelitian IPA melibatkan hermeneutika ganda (*double hermeneutics*) sehingga peneliti juga perlu memahami partisipan yang sedang mencoba memahami apa yang terjadi pada diri partisipan. Hal ini mencerminkan peran ganda peneliti. Pada urutan pertama, peneliti memposisikan diri sebagai sesama manusia dengan kapasitas mental dan pribadi yang sama dengan partisipan. Pada urutan kedua yang juga secara bersamaan, peneliti berusaha memahami pengalaman partisipan hanya bisa melalui pengalaman yang telah diceritakan oleh partisipan (Smith et al., 2022, p. 16). Maka dari itu, metode penelitian fenomenologi interpretatif digunakan sebagai pemandu penelitian ini dalam menganalisis bagaimana fenomena penggunaan tato pada perempuan di Indonesia yang masih lekat dengan stereotipe terhadap tato.

Sejalan dengan Smith et al., p. (2022, p. 16), bahwa IPA melibatkan hermeneutika ganda, peneliti dapat memahami posisi para partisipan yang merupakan perempuan bertato karena secara personal, peneliti juga memiliki ketertarikan terhadap tato. Meskipun belum memiliki tato, peneliti telah menemukan desain tato yang sesuai dan telah menginterpretasikan makna-makna yang terkandung dari desain tato impian peneliti. Hal itu mendorong peneliti dapat dengan mudah memahami ketika partisipan bercerita tentang pemaknaan tato pada tubuh mereka dan bagaimana proses, peristiwa, dan pengalaman yang telah mereka lalui sehingga terwujud melalui tato. Selain itu, peneliti juga menunjukkan bahasa tubuh, dan ekspresi wajah yang sesuai dengan proses bercerita partisipan, seperti menganggukan wajah mencerminkan persetujuan dan tubuh sedikit maju yang mencerminkan ketertarikan mendengarkan.

3.4 Partisipan

Pada penelitian yang menggunakan metode IPA, pengambilan partisipan dilakukan secara sengaja atau terencana (*purposive sampling*) dan bukan berdasarkan metode probabilitas (*probability methods*). Pemilihan partisipan dilakukan berdasarkan korelasi antara partisipan yang dapat memberikan wawasan dengan fenomena yang sedang diteliti untuk mewakili suatu

perspektif, bukan mewakili suatu populasi (Smith et al., 2022, p. 75). Partisipan pada IPA terdiri dari tiga sampai enam orang yang mewakili suatu perspektif melalui pendekatan idiografik yang berkaitan dengan pemahaman fenomena tertentu. Fokus utama IPA adalah mendapatkan penjelasan rinci dan menyeluruh tentang persepsi, pemahaman, dan pengalaman individu dalam hidupnya (Smith et al., 2022, p. 79). Dengan demikian membuahkan hasil penelitian yang berkualitas.

Partisipan penelitian ini adalah perempuan yang memiliki tato yang tinggal di Indonesia. Berikut adalah kriteria dalam pemilihan partisipan yang sesuai dengan fenomena penelitian ini:

1. Perempuan yang memiliki tato di tubuh.
2. Memiliki tato atas keputusan pribadi, bukan paksaan atau ajakan orang lain.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data IPA merupakan jenis yang paling sesuai dalam mengundang partisipan agar membagikan pengalaman personal mereka dengan sudut pandang orang pertama. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara mendalam secara tatap muka dan daring via Zoom Workplace untuk mendapatkan akses terkait pemaknaan tato pada tubuh perempuan bertato di Indonesia. Saat wawancara berlangsung, setiap partisipan dapat dengan bebas berbicara dan menceritakan pengalaman mereka dengan gaya bicara informal sehingga mereka dapat menggunakan gaya berbicara sehari-hari dan menceritakan pengalaman secara mendalam dan rinci, sementara itu peneliti mendengarkan secara aktif. Saat sesi wawancara berlangsung, para partisipan telah diinformasikan bahwa peneliti sangat tertarik pada partisipan dan pengalaman partisipan sehingga mereka dapat dengan bebas berbagi pengalaman mereka melalui kisah atau cerita pribadi, perasaan mereka, sudut pandang, pendapat, hingga kekhawatiran partisipan yang berkaitan dengan topik penelitian tanpa merasa bahwa jawaban mereka benar atau salah (Smith et al., 2022, p. 90). Setiap sesi wawancara dilakukan antara peneliti dengan satu partisipan, baik secara tatap muka maupun daring.

Hal ini untuk menjalin hubungan baik, memberi peserta kebebasan untuk berpikir, berbicara, dan didengarkan sehingga partisipan mengetahui bahwa penelitian ini tertarik dengan pengalaman yang mereka bagikan secara mendetail.

Partisipan dan peneliti menyepakati jadwal dan lokasi untuk melakukan wawancara. Wawancara diawali dengan pertanyaan umum agar partisipan dapat mendeskripsikan pengalamannya secara perlahan. Partisipan akan mendapatkan pertanyaan terbuka yang berkaitan dengan isu-isu untuk menggali pemaknaan yang dialami partisipan dan pertanyaan lanjutan untuk mengetahui lebih mendalam mengenai hal-hal menarik atau penting yang dikatakan oleh partisipan (Smith et al., 2022, p. 91). Selain itu, peneliti memberikan penjelasan bahwa wawancara bersifat tertutup sehingga identitas partisipan, data, dan pengalaman lainnya bersifat privasi dan terjaga dengan aman. Partisipan akan merasa aman dan nyaman dalam membagikan pengalaman yang sebenarnya dan sejujurnya dari awal sesi wawancara hingga sesi wawancara berakhir.

Smith et al., p. (2022, p. 99) mengungkapkan bahwa wawancara dapat dilakukan secara langsung dan secara jarak jauh melalui panggilan video. Hal ini juga diterapkan pada penelitian ini yang menggunakan teknik wawancara secara langsung dan secara jarak jauh menggunakan aplikasi Zoom Workplace. Smith mengungkapkan sebelum wawancara berlangsung, peneliti disarankan menyepakati jam wawancara dilakukan kepada partisipan, lokasi wawancara, gambaran pertanyaan wawancara, sosialisasi tentang topik penelitian, dan *informed consent*. Peneliti juga perlu memastikan situasi dan kondisi wawancara berada pada tempat yang tenang dan bebas gangguan sehingga peserta dapat merasa nyaman dan aman. Sejalan dengan saran Smith et al., p. (2022, p. 99) peneliti melakukan proses berkenalan dengan empat partisipan untuk mengetahui latar belakang partisipan dan menunjukkan bahwa peneliti tertarik dengan kehidupan yang dijalani partisipan.

Proses pengumpulan data berlangsung selama empat minggu atau satu bulan. Berawal dengan peneliti menghubungi partisipan satu (EK) melalui

pesan di Instagram karena sebelumnya peneliti sudah mengenal partisipan satu (EK) sebagai kakak tingkat di kampus dan partisipan satu (EK) tertarik untuk bergabung dalam penelitian karena ia merasa topik penelitian relevan dengan dirinya yang memiliki pemaknaan tentang tato. Partisipan satu (EK) bercerita dengan gaya bicara yang merepresentasikan rasa percaya diri yang tinggi dan sangat bangga terhadap tato yang dimiliki. Selanjutnya, peneliti menghubungi partisipan dua (LL) yang merupakan sepupu peneliti, partisipan dua (LL) pun langsung menyetujui untuk terlibat dalam penelitian karena ingin mengungkapkan pengalamannya yang diharapkan dapat bermanfaat bagi orang lain. Saat awal proses wawancara berlangsung partisipan dua (LL) menunjukkan bahasa tubuh yang sedikit menahan rasa ingin bercerita. Namun, seiring proses percakapan berlangsung, partisipan dua (LL) dapat berkomunikasi secara transparan.

Kemudian, pada proses berkenalan dengan partisipan tiga (MM), peneliti mendapatkan rekomendasi dari partisipan satu (EK), karena keduanya merupakan memiliki hubungan keluarga sebagai sepupu. Meskipun peneliti dan partisipan tiga (MM) baru berkenalan melalui WhatsApp, partisipan tiga (MM) bercerita dengan leluasa dan bebas hal itu tercermin dari gaya bicara yang menunjukkan bahwa ia secara eksplisit dalam mengungkapkan makna tato yang ia miliki. Ia sangat ramah dan mampu beradaptasi dengan pertanyaan wawancara. Pada proses berkenalan dengan partisipan empat (NPC) terbilang cukup singkat, peneliti dan partisipan empat (NPC) sudah saling mengenal karena ia merupakan kakak tingkat di kampus. Partisipan empat (NPC) menyambut dengan baik undangan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini karena ia pun pernah mengalami proses yang sama dalam membuat skripsi. Partisipan empat (NPC) dapat beradaptasi dengan cepat saat diberikan pertanyaan wawancara dan menjawabnya sesuai dengan pengalaman pribadinya. Keempat partisipan telah mendapatkan sosialisasi terkait topik penelitian dan gambaran umum pertanyaan yang diberikan sehingga partisipan memahami proses wawancara yang akan dilakukan.

Peneliti telah memberikan pilihan kepada para partisipan mengenai teknik pengumpulan data secara langsung atau melalui panggilan video sesuai kesediaan setiap partisipan. Proses wawancara yang dilakukan secara langsung diterapkan saat mewawancarai partisipan dua (LL) di rumah partisipan dua (LL). Proses wawancara yang dilakukan melalui Zoom Workplace diterapkan saat mewawancarai partisipan satu (EK) yang berada di Bekasi, partisipan tiga (MM) yang berada di Bekasi, dan partisipan empat (NPC) yang berada di Bali. Meskipun didominasi wawancara menggunakan Zoom Workplace, hasil wawancara yang didapatkan tetap mempertahankan kualitas dan efektivitas yang sama dengan wawancara secara langsung. Hal ini juga menjadi pertimbangan untuk memberikan kenyamanan bagi partisipan, fleksibilitas jadwal partisipan, dan terjamin keamanan data agar tetap rahasia.

3.6 Keabsahan Data

Pada penelitian fenomenologi interpretatif, terdapat empat kriteria umum dalam menilai validitas dan kualitas penelitian kualitatif yang telah dikemukakan oleh Lucy Yardley. Prinsip tersebut terdiri dari *sensitivity to context*, *commitment and rigour*, *transparency and coherence*, dan *impact and Importance* (Smith et al., 2022, p. 245). Untuk melengkapi empat kriteria tersebut, Smith melengkapi dengan kriteria *independent audit* (Smith et al., 2022, p. 245).

1) *Sensitivity to Context*

Yardley (2000) berpendapat bahwa studi penelitian kualitatif yang baik adalah penelitian yang peka terhadap konteks yang relevan dengan penelitian. Contohnya adalah peneliti peka terhadap lingkungan sosiokultural tempat penelitian berlangsung. Selain itu, kepekaan juga dapat ditunjukkan melalui apresiasi terhadap sikap interaksional saat pengumpulan data melalui wawancara. Saat wawancara IPA, peneliti harus terampil, berdedikasi, dan berempati saat wawancara guna memperoleh data yang baik (Smith et al., 2022, p. 99). Peneliti perlu menunjukkan empati, membuat partisipan nyaman, dan memahami

pengalaman partisipan sehingga menghasilkan data hasil wawancara yang berkualitas.

2) *Commitment and Rigour*

Melalui IPA, *commitment* atau kriteria komitmen tercermin melalui tingkat perhatian peneliti dalam melakukan pengumpulan data melalui wawancara kepada partisipan. Sementara itu, *rigour* atau kekakuan adalah ketelitian dalam menentukan pemilihan partisipan yang homogen, pertanyaan wawancara, kualitas wawancara, dan ketelitian menggali informasi melalui isyarat-isyarat tertentu untuk dianalisis (Smith et al., 2022, p. 245).

3) *Transparency and Coherence*

Transparency atau transparansi mengarah pada kemampuan peneliti dalam menggambarkan tahapan proses penelitian secara jelas. Sikap transparansi dapat diterapkan dengan cara memberikan rincian pemilihan partisipan, persiapan wawancara, pengolahan hasil wawancara untuk dianalisis, dan langkah yang digunakan dalam menganalisis data dari partisipan. Sementara itu, *coherence* atau koherensi diperlukan untuk menilai kesesuaian antara penelitian dan asumsi teoritis yang mendasari penelitian. Peneliti perlu menulis dengan cermat dan menganalisis dengan jelas (Smith et al., 2022, p. 245).

4) *Impact and Importance*

Yardley (2000) menekankan bahwa penelitian yang baik adalah penelitian yang mampu mengungkap sesuatu yang penting, menarik, dan berguna bagi pembaca. Sejalan dengan itu, penelitian IPA harus menerapkannya pada penelitian yang sedang dijalani (Smith et al., 2022, p. 245).

5) *Independent Audit*

Independent audit atau audit independen bertujuan untuk memeriksa sistematis dan transparansi suatu laporan penelitian. Audit independen dapat diawali dari pemeriksaan sumber literatur yang digunakan, pertanyaan penelitian, transkrip wawancara, hasil penelitian, dan laporan

akhir. Oleh karena itu, audit independen merupakan langkah yang tepat untuk menguji validitas data penelitian kualitatif (Smith et al., 2022, p. 255).

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data IPA melibatkan data hasil wawancara partisipan mengenai pemaknaan akan suatu fenomena dan hasil analisis pemahaman peneliti dalam memahami data asli berupa transkrip wawancara. Dibutuhkan langkah-langkah untuk memastikan analisis data sesuai dengan IPA. Berikut adalah tujuh langkah dalam menganalisis data menggunakan metode IPA.

1) *Reading and Re-reading*

Langkah pertama analisis IPA adalah membaca data transkrip wawancara yang terkumpul secara berulang kali. Dapat juga dilengkapi dengan mendengarkan rekaman audio wawancara saat membaca data transkrip wawancara. Dengan demikian, peneliti akan mudah membayangkan suara partisipan untuk fokus menganalisis pemaknaan partisipan secara lengkap dan komprehensif. Tahap ini membantu peneliti untuk mengingat pengamatan yang dipahami saat wawancara. Pembacaan berulang memungkinkan peneliti untuk memahami struktur wawancara yang akan dikembangkan untuk kemudian melakukan narasi dari hasil wawancara yang terkumpul (Smith et al., 2022, p. 125).

2) *Exploratory Noting*

Analisis tingkat awal ini adalah tingkat yang sangat detail dan membutuhkan waktu ekstra. Peneliti harus melakukan kajian data wawancara dengan pikiran terbuka, mencatat hal yang menarik dalam transkrip, dan memahami isi transkrip. Pada proses ini, peneliti akan mendapatkan gambaran makna eksplisit dari partisipan yang telah berbicara dan berbagi pengalaman saat mereka memahami suatu fenomena (Smith et al., 2022, p. 126). Proses dari tahap ini terbagi menjadi tiga fokus sebagai berikut.

- a) *Descriptive comments*, fokus dalam mendeskripsikan pemaknaan yang dikatakan oleh partisipan di dalam transkrip menggunakan kata

kunci atau kalimat penjelasan sehingga pemahaman terhadap hal-hal penting dapat tercatat (Smith et al., 2022, p. 13).

- b) *Linguistic comments*, fokus mengeksplorasi penggunaan bahasa yang spesifik oleh partisipan. Hal ini meliputi penggunaan kata ganti, jeda, pengulangan kata, nada, tingkat kefasihan bercerita, dan tawa partisipan saat proses wawancara berlangsung (Smith et al., 2022, p. 135).
- c) *Conceptual comments*, fokus terlibat pada tahap interogatif dan konseptual. Interogatif adalah proses mengajukan pertanyaan tentang data pada awal tahap analisis ketika peneliti belum mendapatkan gambaran rinci mengenai data transkrip. Sementara itu, tahap konseptual, peneliti perlu memahami pemahaman partisipan mengenai pemaknaan yang telah diungkapkan. Tahap ini membutuhkan waktu untuk melakukan penyempurnaan ide-ide interpretasi peneliti (Smith et al., 2022, p. 136).

3) *Constructing Experiential Statements*

Pada tahap pengembangan tema, peneliti menganalisis tema untuk mengurangi beberapa detail tetapi tetap mempertahankan kompleksitas catatan eksplorasi data wawancara. Proses ini berfungsi untuk mengelola data secara ulang dalam menciptakan satu kesatuan analisis yang baru. Dengan demikian peneliti mengubah catatan transkrip menjadi tema yang mencerminkan interpretasi partisipan dan mendapatkan pemahaman pengalaman partisipan. Peneliti terlibat erat dengan pengalaman hidup partisipan dan hasil analisis yang dihasilkan menjadi karya dari partisipan dan peneliti. Fungsi utama dalam mengubah catatan menjadi pernyataan pengalaman adalah untuk menghasilkan ringkasan singkat dan ringkas mengenai suatu hal penting yang dialami partisipan (Smith et al., 2022, p. 140).

4) *Searching for Connections Across Experiential Statements*

Langkah selanjutnya adalah mencari hubungan dari pernyataan pengalaman yang telah disusun untuk mengaitkannya ke dalam struktur

bagian yang membantu peneliti mencari pola hubungan yang terkoneksi antar pernyataan pengalaman. Pada tahap ini, peneliti dapat melakukan eksplorasi dan inovasi dalam mengorganisasi analisis pernyataan pengalaman. Tidak semua pernyataan pengalaman harus digunakan, dilakukan penyaringan untuk menyesuaikan dengan konteks penelitian (Smith et al., 2022, p. 156) . Terdapat langkah spesifik dalam mencari hubungan antar tema, yaitu melakukan *abstraction, subsumption, polarization, contextualization, numeration, function, bringing it together, compiling transcript extracts to make files of emergent themes, and commenting and thematizing on the computer* (Smith et al., 2022, p. 156).

5) *Naming The Personal Experiential Themes (PETS) and Consolidating and Organizing Them in A Table*

Setelah menghasilkan kelompok dari pernyataan pengalaman partisipan. Kelompok pernyataan pengalaman partisipan diubah menjadi dasar dalam membuat tabel Tema Pengalaman Pribadi (*Personal Experiential Themes* atau PETs). PETs terdiri dari tema utama dan tiga sub-tema. Setiap pernyataan pengalaman diidentifikasi dengan nomor halaman dalam transkrip untuk menemukan kata kunci dalam transkrip yang menjelaskan mengenai pernyataan tersebut. Melalui PETS, peneliti dapat melakukan analisis lebih sistematis dan transparan untuk menemukan makna mendalam dari pengalaman peserta (Smith et al., 2022, p. 161).

6) *Continuing The Individual Analysis of other Cases*

Langkah berikutnya adalah melanjutkan pada transkrip partisipan lainnya dengan menggunakan proses yang sama. Diperlukan ketelitian dalam menganalisis setiap pemaknaan secara individu dan mempertahankan keaslian ciri khas individu. Penting untuk mempertahankan setiap pemaknaan partisipan dengan pikiran terbuka sehingga setiap pengalaman dan pemaknaan partisipan dapat dianalisis secara mendalam dan seimbang (Smith et al., 2022, p. 169).

7) *Working with Personal Experiential Themes to Develop Group
Experiential Themes Across Cases*

Tahap terakhir ini bertujuan untuk menemukan pola kesamaan dan perbedaan dari PETS setiap partisipan sehingga terbentuk tabel *Group Experiential Themes* (GETs). Dalam tahap ini, peneliti tidak menyamaratakan pengalaman setiap partisipan, melainkan menyoroti temuan-temuan menarik yang ditemukan dari pengalaman setiap partisipan. Terdapat langkah-langkah dalam membuat GETs, yaitu 1) Menganalisis tabel PETS; 2) Mengidentifikasi pola konvergensi dan divergensi untuk menemukan kesamaan tema kelompok; 3) Mengorganisir data; 4) Membuat tabel GETs. Dengan demikian tabel GETs dapat menggambarkan pola konvergensi dan perbedaan pengalaman setiap partisipan (Smith et al., 2022, p. 170).

